

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)**

(Skripsi)

Oleh

Rizky Edwin Pratama
NPM. 1711031059



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)

Oleh:

RIZKY EDWIN PRATAMA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan High Profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu, yang menghasilkan sampel sebanyak 184 sampel data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis dengan software SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance* (GCG) dan Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) ON COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE (Empire Study on High Profile Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2012-2019)

By:

RIZKY EDWIN PRATAMA

This study aims to empirically test the effect of the independent variable on the dependent variable. The independent variable in this study is Good Corporate Governance (GCG) as measured by the board of commissioners, board of directors, audit committee, independent commissioner, managerial ownership, and institutional ownership. While the dependent variable is the company's financial performance which is measured by using the Return On Assets (ROA) ratio. The population in this study uses High Profile companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2019. The method used in this study was purposive sampling with certain criteria, which resulted in a sample of 184 data samples. The type of data used is secondary data. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption test, multiple regression analysis, and hypothesis testing with SPSS 26 software. The results of this study indicate that the variables of the board of commissioners, board of directors, audit committee and institutional ownership have a positive effect on the company's financial performance, while independent commissioners and managerial ownership has no effect on the company's financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance (GCG) and Financial Performance.*

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)**

Oleh

Rizky Edwin Pratama

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan High Profile
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2012-2019)**

Nama Mahasiswa

: **Rizky Edwin Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1711031059**

Jurusan

: **Akuntansi**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



1. Komisi Pembimbing

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.
NIP 19700801 199512 2 001

Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Akt., CA.
NIP 19870110 201404 2 001

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP 19700817 199703 2 002

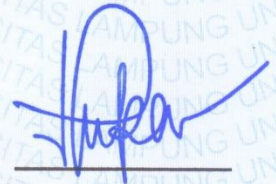
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.



Sekretaris : Niken Kusumawardani, S.E., M.Sc., Akt., CA.



Penguji Utama : Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Agustus 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizky Edwin Pratama

NPM : 1711031059

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)." adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2021



Rizky Edwin Pratama

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Rizky Edwin Pratama dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Mei 1999. Penulis adalah anak tunggal dari pasangan Bapak Eddy Martoni dan Ibu Windarsih. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Kartika II-26 Bandar Lampung pada tahun 2005, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis terdaftar menjadi pengurus HIMAKTA (Himpunan Mahasiswa Akuntansi) dan Brigadir Muda BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) FEB Unila. Pada Januari 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejo Binangun, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Selain itu, di tahun terakhir kuliah, penulis juga aktif magang di KAP Zubaidi Komaruddin.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, juga shalawat bagi panutanku Nabi Muhammad SAW.

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda Eddy Martoni dan Ibu Windarsih

yang selalu mendukungku secara moril maupun materiil serta selalu mengasihi dan mendoakanku setiap waktu, memberi nasihat, motivasi dan semangat kepadaku. Terima kasih atas pengertian dan perhatian yang telah kalian berikan.

Keluarga besar TS Soebroto dan M Toesin Moenir

yang selalu mendoakan, mendukung dan menyemangatiku serta selalu memberikan bantuan kepadaku.

Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabatku

yang selama ini memberikan doa, nasihat dan motivasi yang tiada henti.

Almamaterku, Universitas Lampung

MOTTO

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”

(Q. S At Talaq: 4)

“Hiduplah seolah engkau mati besok. Belajarlah seolah engkau hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

“Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving”

(Albert Einstein)

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohiim,

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019).”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, do'a dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran,

memberikan perhatian, motivasi, waktu, kritik, saran, dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih banyak Ibu atas ilmunya yang sangat bermanfaat.

5. Ibu Niken Kusumawardani S.E., M.Sc., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing dengan penuh keabaran, memberikan perhatian, motivasi, waktu, kritik, saran, dan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih banyak Ibu atas ilmunya yang sangat bermanfaat.
6. Ibu Dr. Ratna Septiyanti, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si. Akt., selaku Pembimbing Akademik selama masa perkuliahan yang telah memberikan saran dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran berharga bagi penulis selama menempuh program pendidikan S1.
9. Seluruh staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi, terimakasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
10. Kedua Orangtuaku, Ayahanda Eddy Martoni dan Ibunda Windarsih, terimakasih atas cinta yang luar biasa, dan selalu memberikan doa, dukungan, serta perhatian kepada penulis. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang

telah diberikan. Semoga di kemudian hari penulis dapat membuat kalian bahagia dan menjadi kebanggaan bagi kalian berdua. Sehat selalu Ayah dan Ibu.

11. Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, serta nasihat yang telah kalian berikan kepadaku.
12. Sahabat seperjuangan di waktu kuliah “HIMAKUP”, Hafidz Rully A, M. Zaid Alkahfi, Rama Eldhy, Kevin Ceasar W, dan Muhamad Fazares, terimakasih untuk selalu memberi dukungan dan membantu dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikan skripsi, terimakasih juga sudah menjadi tempat untuk berbagi kesedihan dan kebahagiaan. Sukses selalu dan semoga Allah selalu mempermudah jalan kalian.
13. Sahabat-sahabat “haha-hihi class”, Ramel, Kevin, Rully, Kafi, Yongki, Salsa, Bela, Winda, Hileri, Anggi, Dila, Marsha, Octa, Vrilly, Jaya, Martika, Coco, Feby, Dzenya, Tata, dan yang lainnya terimakasih selalu memberi dukungan dan selalu mau direpotkan dalam banyak hal, sukses untuk kalian dan semoga Allah mempermudah jalan kalian.
14. Sahabat-sahabat “bombs”, Abay, Calvin, Habib, Abi, Ari, Erbe, Ghazi, Inul, Rifqi, Dwiky, terimakasih telah memberikan dukungan, semangat, dan doa. Sukses untuk kalian semua.
15. Seluruh teman-teman Akuntansi Ganjil 2017. Terimakasih atas 4 tahun yang penuh warna, dan terimakasih telah membantu belajar serta berbagi canda tawa bersama.
16. Kepada orang terdekat saya Ine dan Daffa. Terimakasih untuk selalu ada dan memberi segala dukungan serta semangatnya selama ini.

17. Teman-teman sepermbimbingan skripsi ku Martika, Jaya, Zuama, dan Tata yang selalu membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

18. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT memberikan rahmat, dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2021
Penulis,

Rizky Edwin Pratama

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	12
2.1.2.1 Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	13
2.1.2.2 Unsur-unsur <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	15
2.1.2.3 Pengukuran <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	16
2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran	31
2.4 Pengembangan Hipotesis	32
2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan..	32
2.4.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	32
2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ..	33

2.4.4	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	34
2.4.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	34
2.4.6	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	35

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis dan Sumber Data	36
3.2	Populasi dan Sampel	36
3.2.1	Populasi	36
3.2.2	Sampel.....	37
3.3	Definisi Operasional Variabel	37
3.3.1	Variabel Independen	37
3.3.1.1	Dewan Komisaris	38
3.3.1.2	Dewan Direksi.....	38
3.3.1.3	Komite Audit.....	38
3.3.1.4	Komisaris Independen.....	39
3.3.1.5	Kepemilikan Manajerial.....	40
3.3.1.6	Kepemilikan Institusional	40
3.3.2	Variabel Dependen.....	41
3.4	Metode Analisis Data	41
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	42
3.4.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	45
3.4.4	Uji Hipotesis	45

IV. PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	47
4.1.1	Deskripsi Hasil Penelitian	47
4.2	Hasil Statistik Deskriptif	48
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	50
4.3.1	Uji Normalitas	50
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas.....	51
4.3.3	Uji Multikolinearitas	53
4.3.4	Uji Autokorelasi	54

4.4	Hasil Uji Hipotesis	55	
4.4.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	55	
4.4.2	Uji Statistik F	56	
4.4.3	Uji Statistik t	57	
4.5	Pembahasan	60	
4.5.1	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.....	60	
4.5.2	Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.....	61	
4.5.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	62	
4.5.4	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.....	63	
4.5.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.....	64	
4.5.6	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan ..	65	
V. KESIMPULAN DAN SARAN			
5.1	Kesimpulan.....	67	
5.2	Keterbatasan Penelitian	68	
5.3	Saran	68	
DAFTAR PUSTAKA			69
LAMPIRAN.....			74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 <i>Corporate Governance Watch</i>	3
2.1 Penelitian Terdahulu	25
3.1 Dasar Pengambilan Keputusan	44
4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	47
4.2 Hasil Statistik Deskriptif	48
4.3 Hasil Uji Normalitas	51
4.4 Hasil Uji Glejser.....	52
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	53
4.6 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	55
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.8 Hasil Uji Statistik F.....	57
4.9 Hasil Uji Statistik t.....	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama didirikan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, selain itu perusahaan juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan dan para pemegang saham (Purwaningtyas, 2011). Kesejahteraan pemilik perusahaan dan para pemegang saham dapat ditingkatkan dengan kinerja perusahaan yang baik. Jika kinerja suatu perusahaan semakin baik, maka semakin baik pula hasil atau keuntungan yang akan didapatkan. Keuntungan yang didapatkan ini akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Ariana et al., 2018). Apabila para pemegang saham sudah merasa terjamin maka mereka tidak akan takut untuk menaruh kepercayaan pada perusahaan tersebut. Salah satu hal yang dapat membuat investor menaruh kepercayaan pada suatu perusahaan adalah dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) (Yulia, 2014).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemilik modal / pemegang saham, komisaris, dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dalam mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012). Tata kelola perusahaan

merupakan bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh direksi dan manajer, yang dituangkan dalam strategi perusahaan yang mengacu pada pencapaian tujuan, pengendalian risiko, dan penggunaan sumber daya perusahaan secara bertanggung jawab (Kusumawardani, 2020). Adanya perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan menjadikan Indonesia menjadi negara dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang masih lemah. Selain itu rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia dalam melaksanakan tata kelola perusahaan berdampak pada pengelolaan manajemen yang kurang baik. Tata kelola yang baik masih sulit dipraktikkan di Indonesia (Kunjana, 2020).

Seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatatkan laba bersih tahun 2018 sebesar USD 809.850. Pencapaian kinerja perusahaan ini sangat meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 yang tercatat mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Hal ini terjadi dikarenakan PT Garuda Indonesia Tbk sudah mengakui pendapatan sebesar USD 239,94 juta dari PT Mahata Aero Teknologi yang dimana pendapatan tersebut masih dalam bentuk piutang. Sehingga akibat dari kejadian ini Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan memberikan sanksi dan denda kepada PT Garuda Indonesia Tbk sebagai emiten dan direksi, komisaris serta auditor sebagai pihak-pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan tersebut (Hartomo, 2019).

Berdasarkan hasil riset *Corporate Governance Watch* yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Assosiation* (ACGA) pada tahun 2018, Indonesia berada di posisi terendah di antara 12 negara.

Tabel 1.1 Corporate Governance Watch

No	Negara	Score
1	Australia	71
2	Hong Kong	60
3	Singapura	59
4	Malaysia	58
5	Taiwan	56
6	Thailand	55
7	India	54
8	Jepang	54
9	Korea	46
10	China	41
11	Filipina	37
12	Indonesia	34

Sumber: *Asian Corporate Governance Assosiation* (2018)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 dewan komisaris berperan dalam memastikan bahwa terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan dan memberikan nasihat kepada direksi. Berdasarkan peraturan tersebut jumlah anggota dewan komisaris paling kurang terdiri dari dua orang. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik, nasihat dan masukan untuk dewan direksi akan menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen perusahaan akan menjadi lebih baik dan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kartin dan Dewi, 2019). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Novitasari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain dewan komisaris, dewan direksi juga berperan dalam memastikan terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam suatu perusahaan. Berdasarkan peraturan tersebut jumlah anggota dewan direksi paling kurang terdiri dari dua orang. Dewan direksi bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggotanya dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Semakin banyak anggota dewan direksi, maka akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggotanya sehingga pengelolaan dalam sebuah perusahaan akan berjalan dengan baik dan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rahmawati et al., 2017). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Novitasari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *Good Corporate Governance* (GCG). Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya (Lestari dan Cahyonowati, 2013). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, jumlah anggota komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang. Komite audit bertugas dalam melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses

pelaporan keuangan. Komite audit yang memiliki keahlian keuangan akan lebih mudah untuk mendeteksi adanya ancaman atau kecurangan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Semakin banyak komite audit yang memiliki keahlian keuangan maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Adiati dan Adiwibowo, 2017). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiqurrahman et al. (2014) keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Basiru (2014) yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dibutuhkan adanya komisaris independen sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk menjalankan fungsi pengawasan untuk menciptakan perusahaan yang memenuhi tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya komisaris independen akan menjadikan pengawasan terhadap manajemen akan lebih baik, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Komalasari et al., 2019). Komisaris independen dibutuhkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif, independen dan untuk menjaga *fairness* serta memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan *stakeholder* lainnya (Rifai, 2009). Adanya komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan di dalam suatu perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik akan

dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto et al. (2019) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) erat kaitannya dengan *agency theory*. *Agency theory* ini menjelaskan tentang bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Manajer memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, selain itu manajer juga mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan mensejajarkan kepentingan-kepentingan mereka. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer untuk dapat terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham. Dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan ikut meningkat (Rachman, 2015). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Tertius dan Christiawan (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial terdapat pula kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi kinerja manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham (Rachman, 2015). Menurut Tarjo (2008) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Hal tersebut akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga kinerja perusahaan akan ikut meningkat. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Nuryana dan Surjandari (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel komisaris independen dan menggunakan cara pengukuran variabel komite audit yang berbeda. Selain itu dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan perusahaan *high profile* untuk diteliti karena perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan cepat memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya berpotensi tinggi bersinggungan dengan kepentingan masyarakat luas. Kelalaian dalam aktivitas operasinya akan berakibat fatal terhadap masyarakat (Hackston dan

Milne, 1996). Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan, agribisnis, industri kimia, produk makanan dan minuman, penerbangan, dan telekomunikasi (Susenohaji, 2014).

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, selanjutnya melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis maupun praktisnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu akuntansi untuk menjadi referensi serta memperjelas penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan agar dapat dijadikan sebagai bahan pentingnya mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penerapan mekanisme ini juga diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas dalam bekerja dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders*.
2. Bagi investor dalam memahami pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi sehingga dapat memperkecil risiko yang tidak diinginkan terjadi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan ini merupakan teori ketidaksamaan kepentingan prinsipal dan agen. Teori ini mendasarkan hubungan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajemen atau manajer sukar tercipta karena kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika prinsipal mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa yang akan menghasilkan keuntungan dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Namun dalam praktiknya hubungan antara prinsipal dan agen ini dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi yang dapat menimbulkan masalah keagenan. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan (Lisa, 2012).

Untuk mengurangi hal tersebut dibutuhkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan agar dapat mengawasi atau memonitor kinerja para agen. *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan jaminan kepada para pemegang saham bahwa dana yang telah diinvestasikan dapat dikelola dengan baik dan para agen dapat bekerja sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan (Hamdani, 2016).

2.1.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar serta berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.

Menurut Sutedi (2012) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemilik modal / pemegang saham, komisaris, dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dalam mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu proses dan struktur yang mengatur, mengawasi, dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan menciptakan nilai tambah. Hal ini

disebabkan karena *Good Corporate Governance* (GCG) dapat membentuk pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional dengan mensejajarkan kepentingan tanpa mengutamakan kepentingan salah satu pihak.

2.1.2.1 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) terdapat lima prinsip dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu sebagai berikut:

1. Transparansi

Transparansi merupakan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan ketika melaksanakan proses pengambilan keputusan. Perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, tepat waktu dan akurat kepada *stakeholders*. Informasi yang diungkapkan antara lain adalah kinerja keuangan, keadaan keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan suatu perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dapat dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi dan pelaksanaan organ perusahaan sehingga pengelolaan suatu perusahaan dapat berjalan dengan efektif. Bila prinsip akuntabilitas ini diterapkan secara efektif dalam suatu

perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari *agency problem* (benturan kepentingan peran). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan serta tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

4. Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban merupakan kepatuhan atau kesesuaian di dalam pengelolaan suatu perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, perlindungan lingkungan hidup, hubungan industrial, standar penggajian, kesehatan/keselamatan kerja, dan persaingan yang sehat. Para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan.

5. Kewajaran

Kewajaran merupakan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kewajaran diharapkan dapat membuat seluruh aset perusahaan dikelola secara baik dan hati-hati, sehingga muncul perlindungan kepentingan pemegang saham secara *fair* (jujur dan adil). Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan para pemegang

saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat di dalamnya.

2.1.2.2 Unsur-unsur Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013) unsur-unsur *Good Corporate Governance* (GCG) terdiri dari:

1. Pemegang Saham

Pemegang saham adalah individu atau institusi yang mempunyai *vital stake* dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik harus mampu melindungi hak pemegang saham dengan cara mengamankan kepemilikan, menyerahkan atau memindahkan saham, melaporkan informasi yang relevan, dan memperoleh keuntungan dari perusahaan.

2. Komisaris dan Direksi

Komisaris dan direksi secara legal bertanggungjawab dalam menetapkan sasaran korporat, mengembangkan kebijakan, dan memilih manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Selain itu, Komisaris dan direksi bertugas untuk menelaah kondisi perusahaan apakah sesuai dengan arah kebijakan atau sasaran yang telah ditetapkan.

3. Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat atau rekomendasi profesional terhadap dewan komisaris mengenai kondisi tata kelola perusahaan yang dijalankan manajemen perusahaan.

4. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan merupakan pihak penghubung yang menjembatani kepentingan antara perseroan dengan pihak eksternal, terutama dalam menjaga persepsi publik atas citra perseroan dan pemenuhan tanggung jawab oleh Perseroan. Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab kepada direksi.

5. Manajer

Manajer memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Manajer memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal teknis yang terjadi di perusahaan.

6. Auditor Eksternal

Auditor eksternal bertanggungjawab memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan auditor eksternal (independen) adalah opini profesional mengenai laporan keuangan perusahaan.

7. Auditor Internal

Auditor internal bertugas memberikan rekomendasi atau konsultasi kepada pihak yang berwenang di perusahaan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan.

2.1.2.3 Pengukuran Good Corporate Governance (GCG)

Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) dalam penelitian ini diprosikan antara lain dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

1. Dewan Komisaris

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari komisaris dan komisaris independen.

2. Dewan Direksi

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dewan direksi merupakan organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas dari masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung secara kolegal.

3. Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995).

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komite Audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa pengendalian internal telah dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang berlaku, tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan manajemen dan laporan keuangan disajikan secara wajar dengan prinsip akuntan yang berlaku.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan anggota suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan internal.

4. Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi

dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemegang saham perusahaan serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Sulistyowati dan Fidiana, 2017).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham dan anggota dewan komisaris sehingga dapat bertindak independen.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Arifani, 2013).

Kepemilikan Manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Pracihara, 2016).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang

dimiliki oleh para manajemen yang secara aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar atau lebih dari 5% mengindikasikan kemampuannya untuk dapat memonitor manajemen. Struktur kepemilikan perusahaan publik yang ada di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksud disini merupakan pemilik perusahaan publik yang berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi (Sutedi, 2012).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain (Tarjo, 2008).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan pada akhir tahun yang dimiliki oleh institusi lain, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi.

2.1.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang keberhasilan suatu perusahaan berupa hasil yang telah dicapai dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk menilai sejauh mana

suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan (Fahmi., 2011).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya (Arifani, 2013).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu penilaian kinerja perusahaan tentang bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dengan dilakukan penilaian tersebut dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi baik atau tidak. Penilaian kinerja keuangan dibutuhkan pihak manajemen untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas operasional yang telah dilakukan. Penilaian kinerja keuangan juga dibutuhkan pihak lain seperti *investor* untuk dapat menilai bagaimana kondisi suatu perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya.

Menurut Jumingan (2011) kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan perusahaan dapat dibedakan menjadi delapan, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis Perbandingan Laporan Keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan selama dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase.

2. Analisis Tren

Analisis Tren merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan perusahaan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis Persentase per-Komponen

Analisis Persentase per-Komponen merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun hutang.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis Sumber dan Penggunaan Kas merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas yang disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Analisis Perubahan Laba Kotor merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

8. Analisis *Break Even*

Analisis *Break Even* merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak akan mengalami kerugian.

Berdasarkan penjelasan tentang teknik analisis untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang telah dijelaskan diatas. Penelitian ini memilih menggunakan analisis rasio keuangan yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2011) manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai prestasi dan kinerja suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2014) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan di masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Rasio ini digunakan karena *Return On Assets* (ROA) dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh oleh investor, selain itu investor juga dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk memaksimalkan laba yang akan diperoleh. Rasio ini diukur dengan persentase laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian terdahulu yang telah dilakukan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi di dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Variabel	Sampel	Hasil
(Tertius dan Christiawan, 2015)	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Komisaris • Komisaris Independen • Kepemilikan Manajerial Variabel Kontrol : Uuran Perusahaan	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
(Veno, 2015)	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Komisaris Independen • Dewan Komisaris • Komite Audit 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
(Sari et al., 2016)	Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • Dewan Komisaris • Komite Audit • Kepemilikan Institusional • Ukuran Perusahaan 	Perusahaan <i>Real Estate & Property</i> yang terdaftar di	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

			<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
(Sulistyowati dan Fidiana, 2017)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Dewan Komisaris • Komisaris Independen • Komite Audit 	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
(Kurnianto et al., 2019)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • Kepemilikan Institusional • Dewan Direksi • Komite Audit 	Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> tahun 2014-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
(Novitasari et al., 2020)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Dewan Direksi • Dewan Komisaris • Komite Audit 	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

			<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
(Lukas dan Basuki, 2015)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemegang Saham • Kepemilikan Asing • Kepemilikan Pemerintah • Dewan Direksi • Dewan Komisaris • Komisaris Independen • CAR • Auditor Eksternal 	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012	<ul style="list-style-type: none"> • Pemegang saham tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
(Dade Nurdiniah dan Endra Pradika, 2017)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Integritas Laporan Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • Komite Audit • Kepemilikan Institusional • Reputasi KAP • Ukuran Perusahaan • <i>Leverage</i> 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan • Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan • Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

			<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
(Pramudena, 2017)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Distress</i> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Dewan Komisaris • Dewan Direksi 	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> • Dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>
(Prabowo et al., 2018)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Dewan Komisaris • Ukuran Perusahaan • DER 	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
(Pernamasari, 2018)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Voluntary Disclosure</i> <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • Kepemilikan Institusional • Dewan Komisaris yang memiliki keahlian 	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 di BEI tahun 2015-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>voluntary disclosure</i> • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>voluntary disclosure</i> • Dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan bisnis

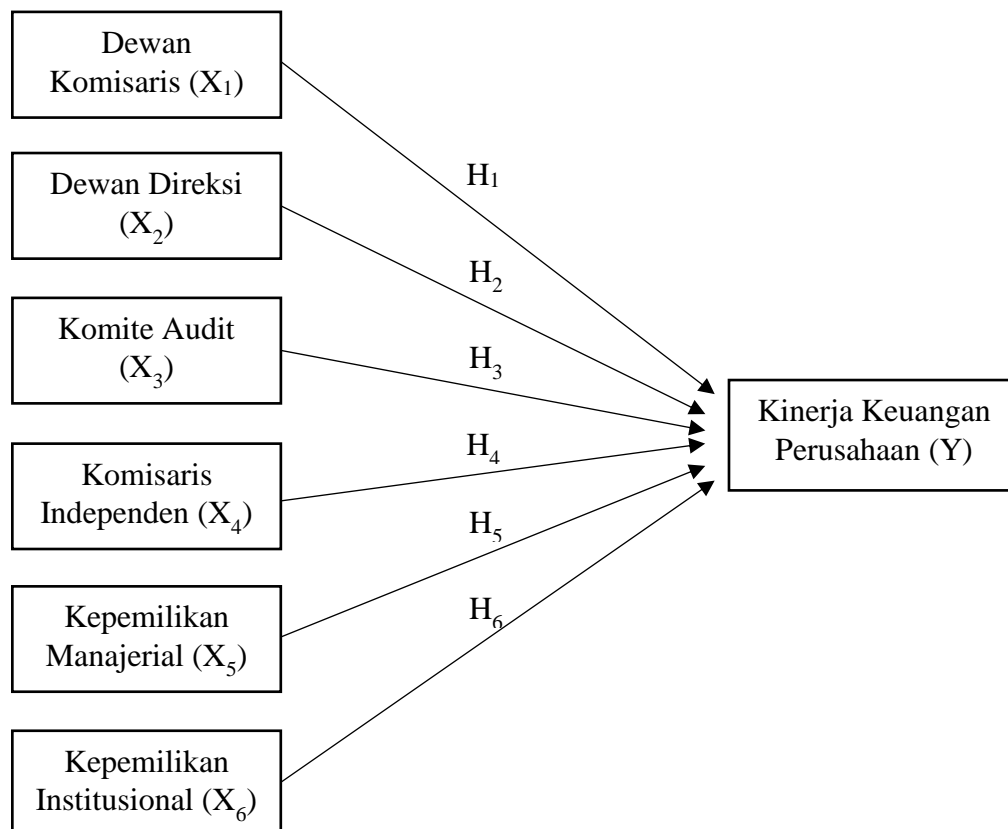
	<p>akuntansi dan bisnis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi dan bisnis • Rapat Dewan Komisaris • Rapat Komite Audit • Komite Audit Independen 		<p>berpengaruh negatif terhadap <i>voluntary disclosure</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan bisnis berpengaruh negatif terhadap <i>voluntary disclosure</i> • Rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>voluntary disclosure</i> • Rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>voluntary disclosure</i> • Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap <i>voluntary disclosure</i>
(Nuryana dan Surjandari, 2019)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Komisaris Independen • Komite Audit <p>Variabel Intervening :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba • Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif

			<p>signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
(Purwanto et al., 2020)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Institusional • Komite Audit 	Perusahaan perbankan konvensional dan syariah yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan • Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
(Soelton et al., 2020)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Perusahaan <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Komisaris • Komisaris Independen • Dewan Direksi • Komite Audit • CSR 	Perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan • Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
(Novitasari dan Bernawati, 2020)	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengungkapan CSR <p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewan Komisaris • Komisaris Independen • Kepemilikan Manajerial 	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR • Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif

	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional 		terhadap pengungkapan CSR <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
--	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan maka dapat digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris berperan dalam memastikan bahwa terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik, nasihat dan masukan untuk dewan direksi akan menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen perusahaan akan menjadi lebih baik dan akan meningkatkan kinerja perusahaan (Kartin dan Dewi, 2019). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan direksi juga berperan dalam memastikan terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam suatu perusahaan. Dewan direksi bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggotanya dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Semakin banyak anggota dewan direksi, maka akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggotanya sehingga pengelolaan dalam sebuah perusahaan akan berjalan dengan baik dan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rahmawati et al., 2017). Hal ini

sejalan dengan penelitian Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite Audit merupakan anggota suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan internal. Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya (Lestari dan Cahyonowati, 2013). Komite audit yang memiliki keahlian keuangan akan lebih mudah untuk mendeteksi adanya ancaman atau kecurangan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Semakin banyak komite audit yang memiliki keahlian keuangan maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Adiati dan Adiwibowo, 2017). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafiqurrahman et al. (2014) yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham dan anggota dewan komisaris lainnya sehingga dapat bertindak independen. Komisaris independen dibutuhkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif, independen dan untuk menjaga *fairness* serta memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan stakeholder lainnya (Rifai, 2009). Adanya komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan di dalam suatu perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Dengan adanya pengawasan yang lebih baik akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto et al. (2019) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer untuk dapat terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan

termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan ikut meningkat (Rachman, 2015). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi kinerja manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham (Rachman, 2015). Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Hal tersebut akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga kinerja perusahaan akan ikut meningkat (Tarjo, 2008). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2019 dapat diakses di situs resmi BEI.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2019. Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan, agribisnis, industri kimia, produk makanan dan minuman, penerbangan, dan telekomunikasi. Perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tersebut berjumlah 115 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang harus didasarkan pada kriteria yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2019
2. Perusahaan *high profile* yang laporan keuangannya dapat diakses selama metode pengamatan.
3. Perusahaan *high profile* yang memiliki kelengkapan dan ketersediaan data terkait variabel penelitian yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab dari perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini merupakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

3.3.1.1 Dewan Komisaris

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional. Dewan komisaris diukur berdasarkan seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang terdiri dari komisaris dan komisaris independen (Novitasari et al., 2020).

Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris

3.3.1.2 Dewan Direksi

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dewan direksi merupakan organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas dari masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam suatu perusahaan (Novitasari et al., 2020).

Dewan Direksi = Jumlah anggota dewan direksi

3.3.1.3 Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung

jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995). Komite audit merupakan anggota suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membantu dewan komisaris melakukan pengawasan internal. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dibagi dengan jumlah komite audit yang ada di dalam suatu perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komite audit yang memiliki keahlian keuangan}}{\text{Jumlah Komite Audit}} \times 100\%$$

3.3.1.4 Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut Sulistyowati dan Fidiana (2017) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemegang saham perusahaan serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100\%$$

3.3.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh para manajemen yang secara aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Arifani (2013) kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola yang diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan total jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.3.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Institusi merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar atau lebih dari 5% mengindikasikan kemampuannya untuk dapat memonitor manajemen. Struktur kepemilikan perusahaan publik yang ada di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksud disini merupakan pemilik perusahaan publik yang berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi (Sutedi, 2012). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham institusi dibagi dengan total jumlah saham beredar (Arifani, 2013).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen atau Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini merupakan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Kasmir (2014) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini diukur dengan persentase laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode atau cara yang digunakan dalam mengelola data menjadi informasi sehingga lebih mudah untuk dipahami serta bermanfaat dalam menemukan solusi permasalahan atau menguji hipotesis dalam sebuah penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Teknik analisis regresi linear

berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, diperlukan adanya uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, jika semua asumsi terpenuhi maka model analisis layak digunakan.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2016).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang dapat dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias.

Uji asumsi klasik diantaranya yaitu:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan

menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Jika hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain hasilnya homoskedastisitas dimana varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (diagram scatterplot) dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistic (uji glejser) untuk menguji heteroskedastisitas. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi jika ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nilai 0. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan

Variance Inflation Factor (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi masalah multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui gejala autokorelasi maka dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 3.1 Dasar Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2016)

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= <i>Return On Assets</i> (ROA)
X ₁	= Dewan Direksi
X ₂	= Dewan Komisaris
X ₃	= Komite Audit
X ₄	= Komisaris Independen
X ₅	= Kepemilikan Manajerial
X ₆	= Kepemilikan Institusional
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien Regresi
ε	= <i>Error</i>

3.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2016) uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

2. Uji Statistik F

Menurut Ghazali (2016) uji statistik f merupakan uji yang mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikansi 0,05. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Statistik t

Menurut Ghazali (2016) uji statistik t merupakan uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan data dari 23 perusahaan *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2019 yang memenuhi kriteria sampel yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya. Berdasarkan hasil proses analisis data, hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran dari masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan variabel komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan perusahaan dan masih ada alat ukur lain seperti *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM) dan sebagainya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *high profile* untuk diteliti dan masih banyak jenis perusahaan lain yang dapat diteliti
3. Penelitian ini belum berhasil membuktikan pengaruh komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.3 Saran

1. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat diperluas antara lain yaitu menggunakan proksi *Good Corporate Governance* (GCG) yang lebih bervariasi dan proksi kinerja keuangan perusahaan yang lainnya.
2. Selain perusahaan *high profile* yang telah diteliti dapat dikembangkan dengan perusahaan *low profile* atau jenis perusahaan lainnya untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat menggambarkan dengan baik pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ACGA. (2018). CG Watch Market Scorerepost. www.acga-asia.org. Diakses pada 25 November 2020.
- Adiati, Y., dan Adiwibowo, A. S. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Semarang: Diponegoro Journal of Accounting*.
- Arifani, R. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Ariana, M.A., Taufiq, A.B., dan Rusmanah, E. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Bogor: Universitas Pakuan*.
- Aziz, A., dan Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3).
- Basiru, S. K. (2014). Audit Commite Attributes and Firm Performance : Evidence from Malaysia Finance Companies. *Asian Review of Accounting Vol.23 No.3*.
- Fahmi. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Edisi ke-10. *Lampulo: ALFABETA*.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. (Edisi 8). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hackston, D., and Milne, M. J. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal, Vol.9 No.1*.
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (GCG) dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon 2016*.

- Hartomo, G. (2019). Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga kena Sanksi. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>. Diakses pada 16 Desember 2020.
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Jumingan. (2011). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Kartin, Y.R., dan Dewi, A.S. (2019). Karakteristik Dewan Komisaris dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Kunjana, G. (2020). GCG di BUMN. <https://investor.id/editorial/gcg-di-bumn>. Diakses pada 30 Juli 2020.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Jakarta*.
- Komalasari, A., Permatasari, I., dan Septiyanti, R. (2019). The Effect of Independent Commissioners, Audit Committees, Financial Distress, and Company Sizes on Integrity of Financial Statements. *International Journal for Innovation Education and Research, Vol. 7 No. 12*.
- Kurnianto, W.A., Sudarwati, S., dan Burhanudin, B. (2019). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i1.480>.
- Kusumawardani, N. (2020). Corporate Governance on Share Price Performance of Big Cap Issuers During Covid-19 Pandemic. *International Conferene of Economic, Business, and Entrepreneurship*.
- Lestari, P.P., dan Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting. ISSN: 2337-3806*.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA. ISSN: 2088-0944*.
- Lukas, S., dan Basuki, B. (2015). The Implementation of Good Corporate. *The International Journal of Accounting and Business Society*.

- Nurdiniah, D dan Pradika, E. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol.7 No.4.
- Noviawan, R.A., dan Septiani, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur. *Diponegoro Journal Of Accounting ISSN: 2337-3806*.
- Novitasari, I., Endiana., dan Arizona, P.E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma ISSN: 2716-2710*.
- Novitasari, D., dan Bernawati, Y. (2020). The Impact of Good Corporate Governance on The Disclosure of Corporate Social Responsibility. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Nuryana, Y., dan Surjandari, D.A. (2019). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, and Earning Management on Company Financial Performance. *Global Journal of Managemnt and Business Research*.
- Pernamasari, R. (2018). Implementation of Good Corporate Governance and Voluntary Disclosure Compliance: 100 Compass Index Companies Listed Indonesian Stock Exchange (IDX) 2015-2016. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*.
- Prabowo, A.S.P., Titisari, K.H., dan Wijayanti, A. (2018). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance of The Company (Empirical Study on Manufacturing Company of Consumer Goods Sector Industry Listed On Indonesia Stock Exchange Year 2015-2016). *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018, 2018*.
- Pracihara, S.M. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- Pramudena, S.M. (2017). The Impact of Good Corporate Governance on Financial Distress In The Consumer Goods Sector. *Journal of Finance and Banking Review*.
- Purwanto, P., Bustaram, I., Subhan, S., dan Risal, Z. (2020). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance in Conventional and Islamic Banks: an Empirical Studies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*.

- Rachman, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Sri Kehati Selama Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Rahmawati, I.A., Rikumahu, Brady., dan Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*.
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*.
- Sari, D.I., Subroto, H., dan Nurlaela, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate & Property. *Naskah Publikasi Seminar Nasional Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta, Vol.2 No.1*.
- Situmorang, C.V., dan Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Program Studi Akuntansi*.
- Soelton, M., Ramli, Y., Anggraini, D., dan Khosasi, D. (2020). Implementing Good Corporate Governance to Engage Corporate Social Responsibility in Financial Performance. *European Research Studies Journal, XXIII*.
- Sulistyowati, dan Fidiana. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
- Susenohaji. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Atas Ungkapan (Disclosure) Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Penerapan Regulasi pada Perusahaan Go Public). *Accounting Balance*.
- Sutedi, A. (2012). Good Corporate Governance. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Syafiqurrahman, M., Andiarsyah, W., dan Suciningsih, W. (2014) Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan . *Jurnal Akuntansi Vol. XVII No. 01 Januari*.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*.
- Tertius, M.A., dan Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Pada Peserta Survei Corporate Governance Perception Index. *Business Accounting Review*.
- Tugiman, H. (1995). Sekilas: Komite Audit. *Bandung: PT. Eresco*.

- Tunggal, A.W. (2013). *Internal Audit and Corporate Governance*. Jakarta: *Harvarindo*.
- Veno, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013). *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*.
- Yulia, Y. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. Bandung: *Universitas Widyatama*.